

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 3 Ampenan

Aniza Muaffiani*, Bq Nani Sri Wahyuningsih, Khairun Nisa

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mataram,
Jl. Majapahit no.62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: anizamuaaffiani@gmail.com

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 02th, 2025

Abstract: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan strategi pendekatan yang mengintegrasikan sentuhan budaya ke dalam materi pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan ini siswa dapat merasakan dan memaknai pembelajaran yang telah diberikan karena mempertimbangkan keberagaman budaya yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 3 Ampenan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Lembar tes yang digunakan adalah lembar tes berisikan soal yang telah disusun dan disesuaikan berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis dan mengintegrasikan soal HOTS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana pada siklus I didapatkan persentase ketuntasan belajar mencapai 67% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Keterampilan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Dunia sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0, dimana sudah menuntut agar Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif siswa. Melainkan menitik beratkan pada keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan lainnya terutama di bidang Pendidikan. Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 perlu berorientasi pada keterampilan Abad-21 (Nurtanto et al, 2020). Seperti dipahami bahwa keterampilan Abad-21 merujuk pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan yang dianggap penting dalam, menghadapi tuntutan dan kebutuhan era modern. Dalam Pendidikan Abad-21, tidak hanya pengetahuan yang menjadi fokus, tetapi juga keterampilan yang relevan

dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Keterampilan Abad-21 meliputi pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan adaptabilitas. Sehingga pendidikan merupakan salah satu proses penentu kualitas kehidupan manusia dalam wujud transformasi (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Melalui kurikulum akan tercipta suatu keberhasilan dalam proses pelaksanaan Pendidikan (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Terciptanya kurikulum Merdeka merupakan bentuk optimalisasi pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wujud dari cita-cita yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa melalui proses pembelajaran yang merdeka dengan memberi kebebasan

kepada para siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif akan terbentuk karakter yang merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Kebijakan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan upaya pemerintah untuk mempersiapkan siswa tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa di era abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis.

Meskipun keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting bagi siswa di era abad 21, namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah (Jannah et al., 2024). Tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam memahami informasi dengan lebih baik, mengevaluasi argumen dengan lebih kritis, dan membuat keputusan yang lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang di era kemajuan teknologi dan informasi. Rendahnya keterampilan berpikir kritis disebabkan salah satunya oleh kegiatan pembelajaran yang kurang sesuai, pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa (Mayla et al, 2024). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Safirah et al (2024), bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa juga dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang tepat, kurangnya latihan, kurangnya dukungan dari lingkungan, dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas dan siswa kelas V SDN 3 Ampenan menunjukkan bahwa terkait pada hasil observasi langsung didapatkan hasil adanya masalah yang signifikan terkait rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Saat proses pembelajaran didapatkan hasil observasi langsung bahwa banyak siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tetapi dengan pertanyaan yang mendasar seperti (apa, siapa, sebutkan). Sehingga pemahaman siswa seputar materi pembelajaran hanya pada pengetahuan mendasar mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, hasil dari wawancara guru kelas dimana penerapan pembelajaran dilakukan kurang beragam. Sehingga banyak hambatan yang muncul untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat

merangsang keterampilan berpikir kritis siswa kelas V.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melibatkan penerapan model, metode, maupun strategi pembelajaran yang inovatif (Kafiar et al, 2023). Salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah strategi pengajaran yang memperhatikan dan menghormati keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran (Nasution et al, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan budaya, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran memperhatikan dan memahami konteks budaya siswa (Safirah et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dapat merangsang partisipasi siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Maryono et al., 2021). Penelitian oleh Nasution et al., (2023) berhasil membuktikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan karakter komunikatif dan disiplin siswa. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga dapat meningkatkan literasi sains siswa (Salma et al., 2023).

Namun, perlu diperhatikan bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kebaruan dan rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini mencakup implementasi *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mengakui keberagaman budaya siswa, dan pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Mengingat dinamika Pendidikan di Abad-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 3

Ampenan. Dengan berfokus pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang masuk akal. Upaya ini terutama difokuskan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan yang dapat mendukung perkembangan dan dapat membantu siswa dalam pencapaian akademis mereka di masa depan.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan beberapa tahapan yang mengacu pada John Elliot (Abduhalk & Suprayogi, 2013) yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 3 Ampenan yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif dimana instrumen penelitian menggunakan lembar tes yang terdiri dari pre-test dan post-test dengan menggunakan lembar tes berisikan soal yang disusun dan disesuaikan berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis dan mengintegrasikan soal HOTS. Indikator ketercapaian penelitian ini yaitu meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan kualifikasi yang mencapai 70%. Indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan pada penelitian ini apabila hasil post-tes keterampilan berpikir kritis pada siklus meningkat dengan kualifikasi baik dengan persentase 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V di SDN 3 Ampenan terdapat dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu sesi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan memuat langkah-langkah pembelajaran yaitu; (1) memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan singkat materi dengan budaya siswa, (2) membentuk kelompok siswa yang mempunyai *background* budaya yang berbeda, (3) pendidik memaparkan materi pelajaran dengan mengaitkan budaya yang dimiliki siswa yaitu sasak dan bali, (4) pendidik bercerita untuk menyampaikan contoh praktis penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (5) melakukan sesi tanya jawab guna membangun pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, (6) siswa mendiskusikan suatu permasalahan yang ada dan menjawab pertanyaan sudah disiapkan oleh guru, (7) melaksanakan eksperimen kelompok dengan tujuan meningkatkan pemahaman yang dimiliki. Dengan menerapkan strategi pendekatan dengan Langkah-langkah tersebut dapat menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tepatnya materi Norma dalam Kehidupan. Peningkatan ini terbukti pada pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dari pra-siklus sebesar 30%, meningkat menjadi 67% pada siklus I dan menjadi 93% pada siklus II. Berikut disajikan nilai serta persentase ketuntasan hasil belajar pada tabel 1 dan gambar 1, sedangkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan strategi pendekatan CRT pada Gambar 2:

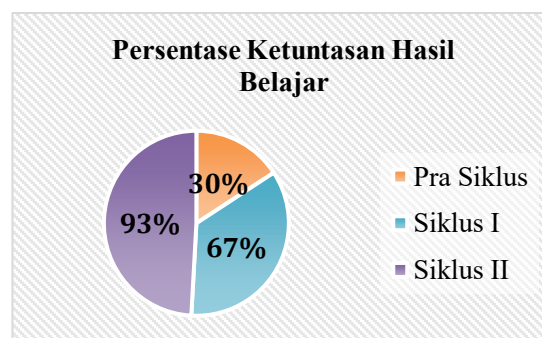
Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Hasil Evaluasi		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	RR	60	80	Meningkat, Tuntas
2.	AN	80	80	Meningkat, Tuntas
3.	YS	80	80	Meningkat, Tuntas
4.	BT	60	80	Meningkat, Tuntas
5.	FT	80	80	Meningkat, Tuntas
6.	MS	60	60	Tidak Meningkat, Tidak Tuntas
7.	MD	80	100	Meningkat, Tuntas
8.	ARN	80	80	Meningkat, Tuntas
9.	MS	80	80	Meningkat, Tuntas

No.	Nama Siswa	Hasil Evaluasi		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
10.	ZA	80	80	Meningkat, Tuntas
11.	SHR	100	100	Meningkat, Tuntas
12.	HNV	60	60	Tidak Meningkat, Tidak Tuntas
13.	HSN	80	80	Meningkat, Tuntas
14.	MAW	60	80	Meningkat, Tuntas
15.	AFL	60	80	Meningkat, Tuntas
16.	WO	80	80	Meningkat, Tuntas
17.	DZK	80	80	Meningkat, Tuntas
18.	APR	80	80	Meningkat, Tuntas
19.	ALS	80	100	Meningkat, Tuntas
20.	KT	80	100	Meningkat, Tuntas
21.	KI	100	100	Meningkat, Tuntas
22.	AF	60	80	Meningkat, Tuntas
23.	FML	60	80	Meningkat, Tuntas
24.	KE	60	80	Meningkat, Tuntas
25.	NAY	80	100	Meningkat, Tuntas
26.	EB	60	80	Meningkat, Tuntas
27.	DO	80	100	Meningkat, Tuntas
28.	KEV	80	80	Meningkat, Tuntas
29.	BIL	80	100	Meningkat, Tuntas
30.	ARM	80	100	Meningkat, Tuntas

Tabel 1 disajikan nilai soal post-test siswa pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan dengan menerapkan strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* selama proses pembelajaran menunjukkan adanya kemajuan hasil belajar siswa. Sebanyak 20 siswa tuntas pada siklus I dan 10 siswa lainnya tidak mengalami ketuntasan. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 28 siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai hasil belajar yang tuntas dan 2 siswa lainnya tidak mengalami peningkatan dan belum mencapai tingkat ketuntasan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki efek positif secara signifikan terhadap nilai post-test yang telah diperoleh, sehingga dikatakan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat setelah diterapkannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan dan nilai yang diperoleh bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu ketidakmampuan siswa untuk memberikan penjelasan dasar, menyimpulkan dan memberikan penjelasan lanjut mengenai materi yang dipelajari. Sedangkan faktor eksternal yaitu disebabkan dari pola asuh yang didapatkan dari orang tua dan kondisi lingkungan yang tidak

mendukung dalam menunjang pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Berdasarkan nilai post-test yang diperoleh, terlihat adanya persentase ketuntasan hasil belajar yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

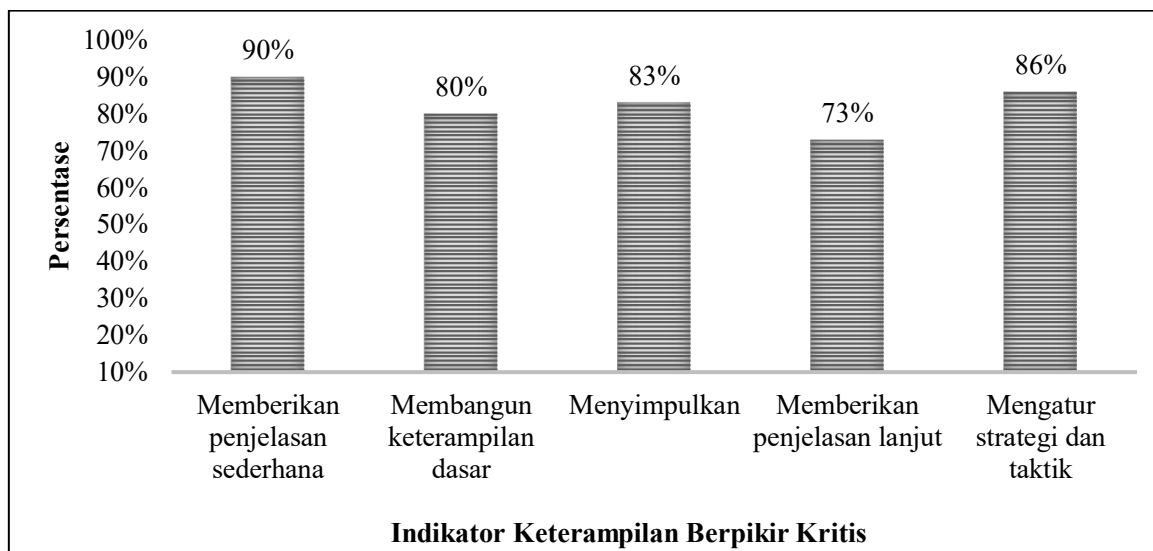


Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada gambar 1 bahwa setiap siklus mengalami persentase kenaikan hasil belajar. Persentase hasil yang diperoleh siswa sebelum penerapan (pra-siklus) yaitu sebesar 30% (9 siswa) yang tuntas dan 70% (21 siswa) tidak tuntas, pada siklus I didapatkan hasil belajar siswa yaitu diperoleh persentase ketuntasan sebanyak 67% dan sebanyak 33% siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa

mencapai 93% dan jumlah persentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 7% sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami

peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 26%.



Gambar 2. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pendekatan CRT

Observasi indikator keterampilan berpikir kritis siswa pada gambar 2 telah didapatkan hasil bahwa setiap siswa menerapkan keterampilan berpikir kritis dengan cara yang beragam. Pada masing-masing indikator diperoleh persentase yang sangat beragam, hal tersebut membuktikan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Pada indikator 1 didapatkan hasil sebanyak 90%, persentase hasil terbilang sangat tinggi karena saat siswa diajukan pertanyaan pemantik banyak siswa dapat memberikan penjelasan dengan sederhana dan benar sehingga hal tersebut membuktikan bahwa siswa sangat mampu dalam memberikan penjelasan sederhana ketika dihadapkan dengan pertanyaan. Indikator 2 & 3 diperoleh persentase sebanyak 80% & 83%, persentase hasil tersebut cukup tinggi yang dimana beberapa siswa dapat membangun keterampilan dasar serta menyimpulkan, indikator tersebut dibuktikan saat siswa memberikan penjelasan serta menyimpulkannya tentang materi pelajaran yang dikaitkan dengan budaya sekitar. Pada indikator 4 didapatkan sebanyak 73% yang dimana persentase tersebut tergolong kedalam kategori rendah dimana beberapa siswa hanya dapat menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran tersendiri dan tidak dapat memberikan penjelasan secara lanjut ketika dihadapkan dengan sebuah pertanyaan baru yang muncul dari apa yang sudah di simpulkan sebelumnya. Sedangkan pada indikator 5 didapatkan hasil persentase sebanyak

86% yang dimana tergolong kedalam kategori tinggi, hal tersebut dibuktikan saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan suku dan budaya mereka masing-masing yang dimana saat proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pendekatan CRT siswa membangun strategi dan taktik untuk menyelesaikan setiap misi pada LKPD dengan sangat baik dan benar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V dengan menerapkan strategi CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dimulai dari pra-siklus yang telah dilakukan sebelum menerapkan strategi CRT diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran di kelas V SDN 3 Ampenan yaitu siswa menjawab pertanyaan dengan tidak kritis sehingga persentase ketuntasan diperoleh sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat observasi dilakukan, siswa yang telah diberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan budaya tempat tinggal saat pembelajaran berlangsung memberikan respon dengan jawaban singkat dan tidak kritis. Sebagian besar siswa tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang sudah diajukan dengan kritis. Adapun persentase hasil yang diperoleh siswa pada pra-siklus yaitu sebesar 30% (9 siswa) yang tuntas dan 70% (21 siswa)

tidak tuntas, sedangkan hasil yang sudah dilakukan pada siklus I didapatkan bahwa hasil belajar siswa memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 67% dan sebanyak 33% siswa yang belum tuntas. Dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 37%. KKTP SDN 3 Ampenan sebesar 80 dengan rata-rata persentase sebanyak 70%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dari kriteria yang ditetapkan. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93% dan jumlah persentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 7% sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 26%. Faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan tersebut yaitu karena siswa telah menemukan cara untuk memahami materi pelajaran dengan mudah yaitu dengan mengalami dan menemukannya di kehidupan budaya sendiri yang telah diajarkan dan diterapkan sehari-hari sehingga penerapan CRT pada pembelajaran sangat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa terutama pada cara berpikir siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviarini et al (2024) dengan judul “Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang diintegrasikan menggunakan strategi pendekatan CRT.

Proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT pada setiap siklus mengalami peningkatan pada keterampilan berpikir kritis siswa, hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil angket pada gambar 2 yang telah diberikan pada siswa kelas V SDN 3 Ampenan. Analisis hasil data pada gambar 2, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan rata-rata hasil persentase 82% dengan demikian maka masuk pada kategori baik, sehingga terbukti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT dapat diimplementasikan guna dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 3 Ampenan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan pada penelitian yang dilakukan oleh (Surayya dkk, 2024) dengan judul “Pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang” membuktikan bahwa dengan pendekatan CRT pada penelitian

tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan persentase 89% dan masuk kedalam kategori sangat baik. Penerapan strategi pendekatan CRT pada siswa kelas V SDN 3 Ampenan mampu membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dimana membantu mereka dalam memahami budaya mereka sendiri hingga memberikan penjelasan lanjut. Pemaparan lain oleh Afifah & Kusuma (2021) kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah, siswa juga dapat menganalisis soal, memutuskan rencana penyelesaian, hingga mengevaluasi secara mandiri. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dibuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis sangatlah harus dipahami oleh siswa dan keterampilan tersebut dapat tercapai dengan maksimal melalui pembelajaran dengan menerapkan strategi pendekatan CRT.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan pada SDN 3 Ampenan bahwa sudah sesuai berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan dan adanya peningkatan pada pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada aspek peningkatan keterampilan berpikir kritis bagian pra-siklus diperoleh data sebesar 30% meningkat di siklus I sebesar 67%, dan mengalami peningkatan lagi saat siklus II menjadi 93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SDN 3 Ampenan yang telah memberikan izin dan memfasilitasi selama proses penelitian, ibu Bq Sri Wahyuningsih dan Ibu Suryani selaku guru pamong, Ibu Khairun Nisa selaku dosen pembimbing lapangan, guru-guru serta staf tata usaha SDN 3 Ampenan.

REFERENSI

Abdulkhak, Ishak., & Suprayoga, Ugi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320.
- Gemnafle, Mathias., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 1(1), 28–42.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Pradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Jannah, N., Wadi, H., Malik, I & Masyhuri. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengintegrasikan Kemampuan HOTS dan Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Sosiologi di MAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2620–8326.
- Kafiar, D. Y. B. R., Sormin, A. A., & Betaubun, S. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *Journal of Education Action Research*, 7(3), 336–343.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Maryono, M., Sinulingga, K., Nasution, D., & Sirait R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1) 13–24.
- Mayla, S. S., Rianti Cahyani, & Deti Ahmatika. (2024). Analisis Kemampuan Pemodelan Matematika Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Berpikir Gregorc. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 3(1), 14–26.
- Nasution, Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas x-2 sman 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420.
- Noviari, K., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 105–113.
- Nurtanto, M., Fawadi, M., & Sofyan, H. (2020). Problem Based Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS). *Journal of Physics: Conference Series*, 1571(1), 012006.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih., Masyhud, M. S., & Utama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87–96.
- Salma, I. M., Eurika, N., & Wulandari, F. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Kelas XI MIPA 6 dengan PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching Di SMAN Balung. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 220–230.
- Surayya, Shanaz., Patonah, Siti., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN Peteron Semarang. *Journal of Elementary Education*, 7(2), 214–222.